



Pengaruh Pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Literasi Membaca Siswa Kelas Tinggi Di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng

Beddu Hidayat Rachman¹, Nuraini Kasman², Aswadi³, Rustam Efendy Rasyid⁴, Yusma⁵

^{1) 2) 3) 4) 5)} Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email : 497hidayat@gmail.com, nurainikasman@gmail.com, aswadi.umsrappang@gmail.com,
vandyv93@gmail.com, yusma.umsrappang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pemanfaatan *Reading Corner* terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas tinggi di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di sekolah tersebut yang berjumlah 131 orang, dengan sampel sebanyak 49 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, angket, dan tes. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, uji homogenitas, dan *independent sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Reading Corner* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji *t-test* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata (mean) *post-test* kelompok eksperimen sebesar 86,00 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang sebesar 72,08. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat pengaruh pemanfaatan *Reading Corner* terhadap minat dan kemampuan membaca siswa, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kata Kunci : *Reading Corner*, Kemampuan Membaca, Literasi, Siswa Sekolah Dasar.

Panduan Sitasi : Rachman, B. H., Kasman, N., Aswadi, Rasyid, R. E., & Yusma (2025). Pengaruh Pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Literasi Membaca Siswa Kelas Tinggi Di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 42-57. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i1.2506>

PENDAHULUAN

Literasi membaca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan, aktivitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya (Shaleh, 1999).

Literasi membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek Literasi membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak.

Literasi merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas. Aktivitas membaca akan dilakukan oleh anak atau tidak, sangat ditentukan oleh Literasi anak terhadap aktivitas tersebut. Secara umum Literasi dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas dalam bidang tertentu.

Sedangkan membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Seseorang mampu membaca bukan karena kebetulan saja, akan tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih membaca teks yang terdiri atas kumpulan huruf-huruf yang bermakna. Pada umumnya, tujuan membaca dibagi menjadi tiga tujuan utama, yaitu: (1) membaca untuk studi, (2) membaca untuk usaha, (3) membaca untuk kesenangan. Dalam hal ini, tujuan membaca harus ditetapkan sebelum kegiatan membaca agar lebih mudah dalam memahami dan mendapatkan informasi (Dalman, 2014).

Kebiasaan membaca perlu dimulai dari usia dini di rumah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas hingga perguruan tinggi. Tanpa kebiasaan membaca, maka akan sulit untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya berada dalam buku-buku. Literasi membaca, buku dan perpustakaan adalah tiga elemen pokok dalam suatu sistem pendidikan yang dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia. Sebuah negara yang kaya sumber daya manusia akan lebih unggul daripada suatu negara yang kaya sumber daya alam (Sutrisno, 2009).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang (Rahim, 2008).

Pengembangan literasi membaca yang berkesinambungan bukan hanya sekedar tujuan pengajaran membaca tetapi juga merupakan persyaratan penting untuk tumbuhnya kemampuan membaca. Membaca secara baik tergantung pada dorongan dan motif yang datang dari orang yang belajar membaca. Prosedur pengajaran di dalam kelas yang dilakukan secara efektif tentu dapat berpengaruh positif kepada terbinanya kemampuan siswa untuk berpikir selagi membaca. Di samping itu prosedur pengajaran yang baik dapat meningkatkan Literasi kepada siswa untuk membaca agar memperoleh informasi dan untuk mengisi waktu luang.

Pada masa perkembangan, anak didik harus dipupuk Literasinya terutama Literasi membaca, karena dengan membaca seseorang akan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Pembinaan dan pengembangan literasi membaca siswa tidak hanya tanggung jawab guru bidang studi bahasa Indonesia saja, tetapi tanggung jawab bersama antara bidang studi bahasa Indonesia, guru-guru bidang studi lainnya, kepala sekolah, orang tua dan pustakawan. Sebagai pengelola perpustakaan sekolah, guru, pustakawan harus berusaha semaksimal mungkin membina dan mengembangkan literasi membaca siswa, sehingga perpustakaan sekolah benar-benar dapat mengemban misinya sebagai pusat sumber belajar (Sulistiyorini, 2012).

Masalah yang dihadapi saat ini khususnya di SD adalah rendahnya Literasi serta kemampuan membaca siswa. Informasi ini penulis peroleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal bersama guru dan siswa pada tanggal 16 Januari 2024. Berdasarkan analisis awal ditemukan bahwa kemampuan membaca dan Literasi membaca siswa berada pada rata-rata kategori rendah yaitu berkisar pada nilai 55-65. Nilai ini secara klasikal berada di bawah nilai ketuntasan minimal bahasa Indonesia yang seharusnya yaitu 70.

Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penyebab rendahnya Literasi membaca siswa di SD adalah kemampuan membaca dan kurangnya kebiasaan membaca. Faktor eksternal penyebab rendahnya Literasi membaca siswa adalah lingkungan sekolah kurang mendukung, peran perpustakaan belum maksimal, keterbatasan buku/bahan bacaan, keluarga kurang mendukung, dan pengaruh menonton televisi serta penggunaan *handphone* (Citra Pratama Sari, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya Literasi dan kemampuan membaca siswa tersebut dapat dilakukan melalui salah satu pengembangan model pembelajaran, yaitu mengembangkan *Reading Corner*.

Reading corner merupakan suatu tempat yang dikhususkan untuk membaca yang koleksinya sangatlah beragam, di antaranya terdapat berbagai macam bahan bacaan seperti novel, majalah, komik, bahkan buku paket. *Reading corner* juga salah satu alternatif bagi para siswa untuk belajar serta mendapatkan informasi terbaru selain perpustakaan. Namun demikian untuk mendapatkan informasi dan hasil belajar yang maksimal dibutuhkan dorongan khusus kepada para siswa, dorongan tersebut dimaksudkan agar mereka lebih maksimal dalam memanfaatkan *reading corner* serta siswa diharapkan bisa menggunakan informasi-informasi tersebut dengan sebaik baiknya.

Reading corner atau pojok baca yang tersedia di sekolah diharapkan bisa menjadi pendamping perpustakaan bagi para siswa agar mereka termotivasi untuk belajar lebih giat, karena kemudahan informasi yang bisa mereka dapatkan tanpa harus selalu mengunjungi perpustakaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan suatu bahan ajar yang inovatif, relevan, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan dan literasi membaca siswa, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul "Pengaruh pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Literasi dan kemampuan membaca siswa kelas tinggi di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng.

TINJAUAN TEORITIS

Gerakan Literasi

Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Tim penyusun: 2016). Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mulai menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari arah implementasi atau pelaksanaan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam pelaksanaannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengkoordinir berbagai kegiatan literasi yang dikelola oleh setiap unit kerja.

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar memiliki beberapa tahapan, yaitu:

1. Penumbuhan literasi membaca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015)
2. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan
3. Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, dengan menggunakan buku.

Gerakan literasi sekolah yang telah diterapkan disekolah tersebut dalam bentuk kegiatan membaca selama 15 menit telah dilaksanakan lebih dari 3 tahun dan telah memberikan dampak positif pada siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, hasil belajar siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia terlihat mengalami sebuah kemajuan yang signifikan. Selanjutnya, variasi bahan bacaan yang akan dibaca oleh siswa sangat bervariasi sehingga sangat membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan program Gerakan Literasi . Gerakan Literasi ini juga merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik membudayakan literasi di Indonesia.

Gerakan yang dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak ini, mulai diterapkan dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Karena literasi sendiri selama ini dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis yang sebenarnya memiliki tujuan untuk menjadikan manusia melek aksara dengan empat keterampilan dalam berbahasa yaitu menyimak atau mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan kemampuan menyerap segala ilmu pengetahuan atau memahami. Jadi membaca sebagai literasi tidak hanya sekedar sudah membaca namun juga makna apa yang dipelajari setiap individu setelah membaca bahan bacaan.

Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, tujuan khusus gerakan literasi sekolah di antaranya yaitu:

1. Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Gerakan literasi ini adalah sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012 (angka melek aksara sebesar 96,51%). Sejak tahun 2015 Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga meningkatkan literasi membaca anak. Menurut penelitian PISA menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yakni 487 yang berarti bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance*, padahal literasi ini akan berdampak pada kemampuan ekonomi di masa yang akan datang. Indonesia masih digolongkan dalam negara yang belum mampu menciptakan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan analitis sebagaimana yang seharusnya dilakukan orang dewasa dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin berat.

Kemampuan Membaca

Nurhadi (1995: 340) menyatakan bahwa secara umum orang menyatakan membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu. Membaca adalah mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikannya makna. Membaca juga dapat diterjemahkan sebagai proses mengidentifikasi dan komprehensif yang menelusuri pesan yang disampaikan melalui sistem bahasa tulis.

Aminuddin (2010: 15) mengemukakan bahwa membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu.

Membaca bila dilihat berdasarkan keterampilan pembacanya diklasifikasikan menjadi membaca pemahaman, membaca ekstensif, dan membaca cepat. Sedangkan secara praktis, membaca juga dapat dibedakan menjadi membaca lisan dan membaca dalam hati (Aleka A dan Achmad, H.P 2010: 77).

Dalam memahami suatu bacaan yang paling tepat adalah menggunakan membaca dalam hati (Tarigan, 1985: 10). Membaca dalam hati sendiri dapat diklasifikasikan seperti berikut.

1. Membaca ekstensif Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan singkat dan cepat. Broughton (Tarigan, 1985: 31) menyebutkan yang termasuk dalam membaca ekstensif adalah membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.
2. Membaca intensif Membaca intensif merupakan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif dibagi menjadi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi itu sendiri terbagi menjadi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide (Tarigan, 1985: 39). Membaca telaah bahasa sendiri meliputi membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Rubin (dalam Somadayo, 2011: 7) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespons dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pemahaman terhadap bacaan terjadi melalui proses penjodohan atau interaksi antara pengetahuan dalam skemata pembaca dengan konsep atau pengertian atau fakta yang terdapat dalam bahan bacaan. Pemahaman terhadap suatu bahan bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan saja, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca. Proses seperti inilah pembaca secara aktif membangun pemahamannya terhadap bacaan.

Syafie (Somadayo, 2011: 9) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Turner (Samsu Somadayo, 2011: 10) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila mendapatkan sebagai berikut.

1. Mengetahui kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya.
2. Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan.
3. Memahami seluruh makna secara kontekstual.
4. Membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Ada tiga hal pokok dalam membaca, yaitu pemahaman, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan yang bertujuan siswa dapat mengetahui dan memahami isi keseluruhan bahan bacaan yang dibacanya.

Tarigan (1985: 12) keterampilan yang bersifat pemahaman bacaan (*comprehension skills*) mencakup aspek berikut ini.

1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).

2. Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
3. Evaluasi atau penilaian (meliputi isi dan bentuk).
4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan yang ideal.

Pengertian *Reading Corner*

Para pakar berbeda pendapat dalam memberi definisi dari kata *reading corner* itu sendiri. Seperti yang telah kita ketahui pada dasarnya itu merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menamai suatu tempat yang di sana tersedia buku bacaan yang tempat itu berada di tempat-tempat keramaian. Oleh karena itu dalam hal ini tempat tersebut ada yang menyebutnya *reading corner*, pojok baca ataupun sudut baca yang mana kalau kita telusuri lebih jauh ke semua tempat itu sama hanya penyebutannya saja yang berbeda tergantung tujuan dari tempat baca itu sendiri, misalnya seperti *Arab corner* dimana semua bahan bacaannya mengenai arab baik itu sastra, budaya dan tradisi, begitu pun dengan *Korean corner*.

Reading corner di sini bisa diartikan sebagai suatu sudut atau tempat lain yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan literasi membaca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca yang menyenangkan (Sisi Edukasi, 2017).



Gambar 1. Contoh reading corner

Buku yang diletakkan di rak buku Sudut Baca adalah buku nonteks pelajaran, yaitu buku referensi dan pengayaan. Bentuknya bisa fiksi (novel, cerpen, puisi, dll.) ataupun nonfiksi (ensiklopedia, esai, jurnal, dll.). Harus dipastikan bahwa buku yang berada di sana, diliterasi dan disukai siswa. Sehingga bisa saja komik menjadi koleksi terbanyak di rak buku karena rata-rata siswa menyukai komik atau cerita bergambar (Antoro, 2017).

Sudut baca kelas bertujuan untuk mengenalkan peserta didik kepada beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Sudut baca kelas juga merupakan upaya mendekatkan perpustakaan ke peserta didik. Sudut baca kelas di manfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan pojok baca diharapkan bisa menjadi penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain membaca, meminjam dan menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga bisa memanfaatkan pojok baca di kelas mereka masing-masing.

Tujuan dan Fungsi *Reading Corner*

Sebagai salah satu program pengembangan literasi siswa, keberadaan *reading corner* tentu mempunyai tujuan dan fungsinya tersendiri. Adapun tujuan dan fungsi dasar dari *reading corner* adalah untuk meningkatkan literasi membaca para siswa sehingga yang nantinya dengan literasi membaca yang tinggi diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) peserta didik. Kecakapan literasi perpustakaan meliputi:

1. Pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur.
2. Kemampuan memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan Literasi secara mandiri.
3. Pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan yang diciptakan melalui proses kreatif.
4. Pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan.

(Dewi Utama Faizah dkk, 2017)

Reading corner pada dasarnya merupakan bagian dari program gerakan literasi sekolah. Program gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu gerakan yang langsung dicetuskan oleh Kemendikbud yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan literasi membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu sudah sepatutnya setiap sekolah menyediakan *reading corner* yang memadai karena dengan adanya *reading corner* tersebut proses interaksi siswa dengan buku akan lebih meningkat dan dengan demikian maka akan terciptanya siswa-siswa yang literat.

Pada dasarnya *reading corner* yang terdapat disekolah tidak lain merupakan upaya dari pihak pemerintah untuk mewujudkan budaya membaca di kalangan para siswa, hal tersebut sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan literasi membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya *reading corner* disekolah ada yang ditempatkan di ruang terbuka dan di dalam kelas hal tersebut bertujuan agar para siswa lebih mudah dalam memperoleh buku bacaan yang diinginkan. Berkat hadirnya *reading corner* banyak sekali hal positif yang dirasakan baik itu oleh siswa maupun sekolah itu sendiri.

Manfaat *reading corner* sederhana saja yaitu mendekatkan siswa kepada buku. Kadang, dalam rentang kegiatan belajar-mengajar di kelas, ada jeda di mana guru dan siswa tidak bertemu. Misalnya saat pergantian jam pelajaran, guru absen (sakit, dll.), atau rapat guru. Jeda waktu ini dapat digunakan siswa untuk membaca buku yang disukai (Billy Antoro, 2017)

Ada analogi menarik untuk menjelaskan mengapa siswa harus didekatkan dengan buku: anak akan memainkan sesuatu yang berada di dekatnya. Anak akan menendang bola jika di dekatnya ada

bola. Anak akan memainkan gawai (gadget) jika tangannya mudah meraih gawai. Anak akan membaca buku bila ada buku di dekatnya

METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Penelitian ini didesain dengan pendekatan kuantitatif. populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng yang berjumlah 131 orang. sampel dalam penelitian ini berdasarkan judul penelitian adalah kelas tinggi. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas V dan kelas VI UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng sebanyak 49 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Literasi membaca Siswa Kelas Tinggi di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng

Data yang disajikan berikut ini adalah hasil perhitungan statistik berdasarkan evaluasi yang dilakukan kepada 49 orang siswa (25 kelompok eksperimen, dan 24 kelompok kontrol) yang hasilnya sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Tingkat Literasi Membaca Siswa pada Penerapan *Reading Corner*

Kelompok	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Sebelum Penerapan <i>Reading Corner</i>	0	24	25	49
Sesudah Penerapan <i>Reading Corner</i>	9	36	4	49

Data pada tabel menunjukkan perubahan tingkat literasi membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan *Reading Corner* di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng. Sebelum penerapan program, tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori literasi membaca tinggi. Dari 49 siswa, sebagian besar berada pada kategori sedang (24 siswa) dan rendah (25 siswa), yang mencerminkan rendahnya capaian literasi secara keseluruhan di kalangan siswa.

Namun, setelah *Reading Corner* diterapkan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah siswa dengan literasi tinggi meningkat dari 0 menjadi 9 orang. Jumlah siswa pada kategori literasi sedang juga bertambah menjadi 36 siswa. Yang paling mencolok adalah penurunan jumlah siswa pada kategori literasi rendah dari 25 orang menjadi hanya 4 siswa.

Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan *Reading Corner* berhasil mendorong pergeseran distribusi tingkat literasi siswa ke arah yang lebih baik. Program ini tidak hanya meningkatkan jumlah siswa yang mampu mencapai kategori literasi tinggi, tetapi juga secara signifikan menurunkan jumlah siswa dengan tingkat literasi rendah. Dengan demikian, data ini memberikan bukti awal bahwa intervensi melalui *Reading Corner* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa.

2. Analisis Inferensial

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam distribusi tingkat literasi membaca sebelum dan setelah penerapan *Reading Corner*, dilakukan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji chi-square (χ^2). Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana distribusi kategori (dalam hal ini: literasi tinggi, sedang, dan rendah) berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perhitungan nilai chi-square dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

di mana O adalah frekuensi observasi dan E adalah frekuensi yang diharapkan, yang dihitung berdasarkan distribusi proporsional dari total data.

Sebelum penerapan Reading Corner, perhitungan menunjukkan nilai chi-square sebesar 0,326. Nilai ini didapatkan dari hasil penghitungan:

$$X^2 = \frac{(11 - 12)^2}{12} + \frac{(14 - 13)^2}{13} + \frac{(13 - 12)^2}{12} + \frac{(11 - 12)^2}{12} = 0,326$$

Nilai tersebut berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua kelompok berada dalam kondisi awal yang relatif setara dalam hal tingkat literasi membaca.

Setelah penerapan Reading Corner, perhitungan kembali dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan distribusi yang signifikan. Hasil analisis menunjukkan nilai chi-square sebesar 4, yang dihitung dari:

$$X^2 = \frac{(12 - 12)^2}{12} + \frac{(4 - 8)^2}{8} + \frac{(12 - 12)^2}{12} + \frac{(12 - 8)^2}{8} = 4$$

Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan Reading Corner. Artinya, intervensi yang diberikan melalui Reading Corner memberikan dampak yang terukur dan bermakna terhadap peningkatan literasi membaca siswa.

Hasil ini memperkuat dugaan bahwa Reading Corner sebagai strategi pembelajaran berbasis literasi mampu menggeser distribusi kemampuan membaca siswa ke arah yang lebih tinggi. Terlihat bahwa setelah intervensi, jumlah siswa yang berada pada kategori literasi rendah menurun drastis, sementara siswa pada kategori sedang dan tinggi mengalami peningkatan. Dengan demikian, uji chi-square menunjukkan bahwa perbedaan distribusi tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan efek nyata dari intervensi yang diberikan.

Pengaruh Pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Tinggi di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng

Data yang disajikan berikut ini adalah hasil tes membaca yang dilakukan kepada 49 orang siswa yang hasilnya sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan data penilaian, mencakup jumlah data, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata, dan lain sebagainya. Berikut disajikan data analisis deskriptif penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest eksperimen	25	60	80	67,8000	4,10284
Posttest eksperimen	25	70	100	86,0000	8,16497
Pretest kontrol	24	60	80	68,5417	5,20851
Posttest kontrol	24	65	80	72,0833	4,64306
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan nilai minimum pretest kelompok eksperimen adalah 60 sedangkan nilai posttesnya adalah 70. Sedangkan nilai minimum pretest kelompok kontrol adalah 60 dan nilai postesnya adalah 65. Nilai maksimum pretest kelompok eksperimen adalah 80 sedangkan nilai postesnya adalah 100. Sedangkan nilai maksimum pretest kelompok kontrol adalah 80 dan nilai postesnya adalah 80. Adapun nilai mean pretest kelompok eksperimen adalah 67 sedangkan nilai postesnya adalah 86. Sedangkan nilai maksimum pretest kelompok kontrol adalah 68 dan nilai postesnya adalah 72.

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam nilai posttest dibandingkan dengan nilai pretest untuk kelompok eksperimen. Kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan, namun tidak sebesar kelompok eksperimen. Secara keseluruhan, intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil tes dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians (keberagaman) dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Data yang homogen merupakan salah satu syarat (bukan syarat mutlak) dalam uji *independent sample t test*.

Data yang homogen merupakan salah satu syarat (bukan syarat mutlak) dalam uji *independent sample t test*. Dalam penelitian ini uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data posttest kelompok eksperimen dan data posttest kelompok kontrol bersifat homogen atau tidak. Berikut disajikan hasil analisis uji homogen.

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians (*Levene's Test*) pada Nilai Posttest Kemampuan Membaca

Dasar Perhitungan	Levene Statistic	df ₁	df ₂	Sig.
Based on Mean	7,533	1	47	0,009
Based on Median	1,332	1	47	0,254
Based on Median and with adjusted df	1,332	1	33,835	0,256
Based on Trimmed Mean	7,247	1	47	0,010

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi (*sig.*) *Based on mean* adalah sebesar 0,010 > 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data posttest kelas eksperimen dan data posttest kelas kontrol sama atau homogen. Dengan demikian, maka salah satu syarat dari uji independent sample t-test sudah terpenuhi.

3. Uji Independent Sample t-Test

Uji independent Sample t-Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Persyaratan pokok dalam uji independent Sample t-Test adalah data berdistribusi normal dan homogen.

Uji independent Sample t-Test dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah "Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan *Reading Corner* terhadap kemampuan membaca siswa kelas tinggi di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng?". Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji independent Sample t-Test dilakukan terhadap data posttest kelas eksperimen dengan data posttest kelas kontrol. Berikut disajikan hasil analisis uji independent Sample t-Test.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Samples t-Test pada Nilai Posttest Kemampuan Membaca

Varians	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	7,533	0,009	7,293	47	0,000	13,91667
Equal variances not assumed	—	—	7,317	38,361	0,000	13,91667

Berdasarkan *output* di atas diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka didapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata kemampuan membaca siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Data selanjutnya yang disajikan adalah perbedaan nilai-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut.

Tabel 5. Perbandingan Statistik Deskriptif Nilai Siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	25	86,000	8,16497	1,63299
2	24	72,083	4,64306	0,94776

Dari data yang diberikan, terlihat bahwa terdapat perbedaan statistik nilai antara dua kelas. Kelas eksperimen memiliki 25 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 86,00. Deviasi standar nilai di kelas ini adalah 8,16, yang menunjukkan variasi nilai yang cukup besar di antara siswa. Kesalahan standar mean di kelas pertama adalah 1,63, yang menunjukkan ketidakpastian estimasi rata-rata nilai.

Sementara itu, kelas kontrol terdiri dari 24 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 72,08. Deviasi standar nilai di kelas ini adalah 4,64, yang menunjukkan variasi nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas pertama. Kesalahan standar mean di kelas kedua adalah 0,95, yang menunjukkan estimasi rata-rata nilai di kelas ini memiliki ketidakpastian yang lebih kecil dibandingkan dengan kelas pertama. Berdasarkan *output* di atas diperoleh perbedaan nilai mean posttest kelompok eksperimen nilai mean kelompok kontrol yaitu $86,00 > 72,08$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan nilai mean kemampuan membaca antara kelompok eksperimen dengan kelompok membaca.

Berdasarkan analisis data tersebut, bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan “Ada pengaruh pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Literasi dan kemampuan membaca siswa di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng”. Diterima. Konsekuensi diterimanya hipotesis alternatif ini, maka hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan “Tidak pengaruh pemanfaatan *Reading Corner* terhadap Literasi dan kemampuan membaca siswa di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng” Ditolak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemanfaatan *Reading Corner* terhadap kemampuan membaca siswa kelas tinggi di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng. Penelitian ini melibatkan 49 siswa, yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 25 dan 24 siswa. Hasil tes membaca menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest kedua kelompok.

Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pretest ke posttest, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 67,8 dan posttest sebesar 86. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih kecil, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 68,54 dan posttest sebesar 72,08. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi *Reading Corner* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum pretest kelompok eksperimen adalah 60, dan nilai maksimumnya adalah 80. Setelah intervensi, nilai minimum posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi 70, dan nilai maksimumnya mencapai 100. Di sisi lain, nilai minimum pretest kelompok kontrol adalah 60, dan nilai maksimumnya adalah 80. Setelah pembelajaran konvensional, nilai minimum posttest kelompok kontrol meningkat menjadi 65, dengan nilai maksimum tetap di 80.

Uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen, dengan nilai signifikansi berdasarkan mean sebesar 0,010 yang lebih besar dari 0,005. Ini mengindikasikan bahwa data posttest kedua kelompok dapat dibandingkan menggunakan uji independent sample t-test.

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen adalah 86,00, sedangkan rata-rata nilai posttest kelompok kontrol adalah 72,08.

Penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas intervensi berbasis Reading Corner dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2018) juga menemukan bahwa siswa yang diberikan akses ke sudut baca yang nyaman dan menarik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki akses tersebut.

Penelitian lainnya oleh (Rahmawati, 2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan material bacaan yang bervariasi dapat meningkatkan literasi dan kemampuan membaca siswa. Dalam konteks ini, penelitian kami mendukung temuan Zhang et al., dengan menambahkan bukti empiris dari lingkungan belajar di Indonesia.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam desain intervensi dan lokasi penelitian. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di sekolah-sekolah di perkotaan, penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di daerah pedesaan, memberikan perspektif baru tentang efektivitas Reading Corner di berbagai konteks pendidikan.

Selain itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan statistik yang lebih komprehensif untuk menganalisis data. Penggunaan uji homogenitas dan independent sample t-test memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pada kelompok eksperimen bukanlah hasil dari faktor kebetulan, melainkan efek nyata dari intervensi Reading Corner.

Dari perspektif pedagogis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Implementasi Reading Corner dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang beragam.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang literasi membaca siswa. Penggunaan sudut baca yang dilengkapi dengan berbagai jenis buku dan materi bacaan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan membaca.

Dalam jangka panjang, peningkatan kemampuan membaca ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Kemampuan membaca yang baik merupakan dasar penting bagi pembelajaran di semua mata pelajaran, dan intervensi seperti Reading Corner dapat membantu siswa membangun fondasi yang kuat untuk masa depan akademik mereka.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari pihak sekolah dan guru dalam implementasi program Reading Corner. Dukungan yang kuat dari guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa selama sesi membaca dapat meningkatkan efektivitas program ini.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas Reading Corner, seperti peran keluarga dan komunitas dalam mendukung kebiasaan membaca siswa di rumah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang efektivitas Reading Corner, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dari strategi-strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di berbagai konteks pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Reading Corner* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi membaca siswa. Penerapan Reading Corner menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi membaca yang signifikan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran melalui Reading Corner efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas tinggi di UPT SD Negeri 3 Watang Sidenreng. Efektivitas tersebut dibuktikan melalui hasil uji chi-square sebesar 4, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selain itu, pemanfaatan Reading Corner juga berpengaruh nyata terhadap kemampuan membaca siswa secara umum. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan Reading Corner. Rata-rata nilai post-test pada kelompok eksperimen adalah 86,00, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 72,08. Temuan ini menguatkan bahwa penggunaan Reading Corner berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa secara signifikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung peningkatan literasi membaca siswa melalui program Reading Corner. Pertama, penerapan Reading Corner di sekolah-sekolah lain sangat disarankan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi membaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reading Corner dapat diimplementasikan secara luas dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa.

Kedua, dukungan dan pelatihan bagi guru juga sangat penting untuk menjamin keberhasilan program ini. Guru memiliki peran sentral dalam mengelola Reading Corner, memotivasi siswa untuk membaca, serta mengevaluasi perkembangan literasi siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan khusus dan pendampingan agar guru mampu menjalankan peran tersebut secara optimal.

Ketiga, sekolah perlu menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik, agar Reading Corner benar-benar menjadi sarana yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Koleksi bacaan dapat meliputi buku cerita, majalah anak, komik edukatif, serta jenis bacaan lain yang sesuai dengan usia dan

tingkat kemampuan siswa. Penyediaan bahan bacaan yang variatif diharapkan mampu merangsang minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter* (Cet. ke-3). Bandung: PT Refika Aditama.
- Agrin, D. F. A., & Nurfadillah, M. (2021). Pengembangan bahan ajar teks prosedur dengan menggunakan media berbasis aplikasi Android G-Teks Pro. *Semantik*, 1.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah dari pucuk hingga akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Z. (2018). Pengaruh penggunaan sudut baca terhadap kemampuan membaca siswa SD di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 112–123.
- Atmazaki. (2013). Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia: Pola pikir, pendekatan ilmiah, teks (genre), dan penilaian otentik. *Proceeding of the International Seminar on Languages and Art*. Padang: FBS UNP.
- Awan, A. (2015). Peranan model pembelajaran kooperatif tipe role playing. *Biopendix*, 166–169.
- Brown, D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Burhan, N. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Cahyani, I. (2012). *Modul pembelajaran bahasa*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Cet. ke-4). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsin, W. S. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dewi Utama Faizah, dkk. (2017). *Panduan gerakan literasi di sekolah*. <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Devi, P. C. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran discovery learning menggunakan media audio visual (video) di kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda. *Diglosia*, 15.
- Ghufron, S. (2017). Kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar di Kabupaten Lamongan. *Bastra*, 29–38.
- Hamruni. (2012). *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*. Yogyakarta: Investi Daya.
- Kemdikbud. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Panduan teknis pembelajaran dan penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–18.
- Khikmawati, D. K., & Rahayu, A. (2021). Pemanfaatan e-book untuk meningkatkan literasi belajar siswa sekolah dasar di Kudus. *Buletin KKN Pendidikan*, 74.
- Khatimah, H. (2021). Pendampingan Gerakan Reading Corner di SDN Inpres Samili 2 untuk menumbuhkan literasi dan budaya literasi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 63.
-

- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran: Implementasi kurikulum*. Bandung: Yrama Widya.
- Krisna, A. (2017). Efektivitas model menulis kolaborasi dengan media Big Book terhadap keterampilan menulis kreatif. *Cakrawala Pendas*, 2.
- Machali, A. H. (2012). *Pengelolaan pendidikan*. Bandung: Kaukaba.
- Mahsun. (2014). *Teks pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muamar, S. A. (2018). *Model pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa sekolah dasar: Teori dan praktik*. Mataram: Sanabil.
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik edukasional: Psikolinguistik untuk pendidikan bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ndas, Z. (2016). Jenis-jenis teks prosedur kompleks. <http://www.scribd.com/mobile/doc/2015/25->
- Nugroho, A. H., dkk. (2017). Implementasi Gemar Membaca melalui Program Pojok Baca pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2. *Edueksos*, 5(2).
- Nursisto. (1999). *Penuntun mengarang*. Yogyakarta: Adicita.
- Pendidikan, B. S. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Permendikbudristek.
- Pidarta, M. (2013). *Landasan kependidikan: Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priatna, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran role playing terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 147–159.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi penguasaan berbahasa* (Ed. ke-1, Cet. ke-1). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, D. (2021). Implementasi program sudut baca dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 45–56.
- Rivda, Y. (2009). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap literasi membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9.
- Riyanti, R. M. (2020). Problematika kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas XI MAS Cipta Simpang Dolok. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 48.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyawan. (2013). *Terampil menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaleh, I. A. (1999). *Penyelenggaraan perpustakaan*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Siratuddin. (2012). *Media pembelajaran*. Jakarta: Media Pustaka.
- Sisi Edukasi. (2017). *Panduan pemanfaatan dan pengembangan sudut baca kelas dan area baca sekolah*. <http://www.berkasedukasi.com/2017/05/panduan-sudut-baca>. Diakses 26 Februari 2024.
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain perang (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *Academia Edu*, 31–37.
- Sjukur, S. B. (2017). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1043>. Diakses 26 Februari 2024.
-

- Slamet, S. Y. (2007). *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar* (Cet. I). Surakarta: LPP UNS & UNS Press.
- Solhan, T. Y. (2007). *Materi pokok pendidikan Bahasa Indonesia di SD: Buku materi pokok PDGK 4204/4SKS/modul 1–12* (Ed. 1, Cet. ke-2). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, M. F. (2012). *Belajar dan pembelajaran membantu meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Suparno, Y. M. (2007). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutrianto, R. N. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen, Kemdikbud.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syafie'ie, I. (1988). *Retorika dalam menulis*. Jakarta: P2LPTK.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1994). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- YJ Kapitan, T. H. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter di kelas VII. *Diglosia*, 1.